

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan adalah komponen penting dalam mendorong gaya hidup berbasis komunitas. Masyarakat tidak akan pernah mampu mengubah kelas sosialnya menjadi masyarakat yang lebih baik tanpa pendidikan. Kompleksitas proses pengajaran adalah salah satu masalah terbesar yang dihadapi pendidikan saat ini. Siswa tidak sepenuhnya didukung untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka selama proses pembelajaran, yang membuat pembelajaran lebih sulit.

Proses pembelajaran di kelas semata-mata bergantung pada kemampuan siswa untuk memahami bahan. Siswa dapat mengingat berbagai kata dan memahami informasi yang diingatnya dengan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya, ketika siswa sekolah kita lulus, mereka tidak memiliki kemampuan praktis, meskipun mereka memiliki kemampuan teoretis. Guru tidak berusaha untuk memaksimalkan pemahan konsep siswa selama proses pengajaran.

Pernyataan Mulbar (2008:136) yang menyatakan bahwa guru saat ini hanya memberikan umpan balik tanpa mempertimbangkan proses kognitif yang kompleks dalam pembelajaran semakin mendukung . Untuk menjelaskan kedua perbedaan ini, tidak cukup upaya, dan mungkin lebih baik untuk menghindarinya. kondisi yang ditekankan penulis mendorong kreativitas, inovasi, atau bahkan perubahan pola pikir untuk mencapai tujuan pendidikan yang disebutkan di atas. Guru bertanggung jawab untuk mengatur dan memberdayakan berbagai variabel pembelajaran, yang merupakan komponen terpenting dalam keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan mereka. Oleh karena itu, memilih metode, startegi, dan

pendekatan yang tepat untuk membuat model pembelajaran yang efektif sangat penting dan wajib bagi guru.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai penghasil tenaga kerja perlu memerhatikan keunggulan komparatif (*Comparative advantage*), keunggulan kompetitif (*Competitive advantage*), maupun kemampuan bekerjasama bagi para siswanya. Keunggulan komparatif merupakan kemampuan dalam menghasilkan barang/jasa dengan biaya yang lebih efisien, sedangkan keunggulan kompetitif merupakan kemampuan daya saing lulusan SMK dalam tawar menawar (*bargaining power*). Oleh karena itu SMK mengupayakan agar lulusannya mampu bersaing dalam mendapatkan pekerjaan atau menciptakan lapangan kerja, dan mampu bersaing di lapangan kerja.

SMK Negeri 2 Medan adalah lembaga pendidikan formal yang memberikan pengetahuan, teknologi, keterampilan, sikap mandiri, disiplin, dan etos kerja yang terampil dan kreatif. Sekolah ini mendidik siswa untuk menjadi tenaga kerja yang memiliki pengetahuan dan keterampilan tingkat menengah yang sesuai dengan bidangnya di masa depan. Program Keahlian Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan adalah program pendidikan kejuruan teknik yang mencakup berbagai mata pelajaran keteknikan. Program keahlian desain pemodelan dan informasi bangunan memiliki tiga kategori mata pelajaran: (1) mata pelajaran normatif, (2) mata pelajaran adaptif, dan (3) mata pelajaran produktif. Dari ketiga kategori ini, mata pelajaran produktif mencakup mata pelajaran keahlian yang langsung terkait dengan kejuruan siswa.

SMK Negeri 2 Medan juga telah menerapkan dan mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar. Kurikulum ini mulai diterapkan pada tahun

2023/2024 khususnya siswa kelas X DPIB Program Keahlian Desain Pemodel Informasi Bangunan. Program Keahlian Desain Pemodel Informasi Bangunan adalah salah satu program pendidikan kejuruan teknik yang melaksanakan, serangkaian kegiatan belajar yang meliputi berbagai mata pelajaran keteknikan. Teknik dasar pada pekerjaan desain pemodelan dan informasi bangunan di SMK merupakan salah satu elemen produktif yang dipelajari di kelas X Program Keahlian Desain Pemodel Informasi Bangunan yang menuntut peserta didik terampil untuk menerapkan konsep dan prinsip DPIB yang diperoleh sehingga menghasilkan peserta didik yang berkualitas pada bidang teknik itu sendiri.

Siswa harus memahami mata pelajaran ini karena sangat penting. Namun, pada kenyataannya, siswa kurang sangat menyukai mata pelajaran ini. Akibatnya, hasil belajar siswa rendah. Hal ini disebabkan oleh model pembelajaran yang digunakan tidak menarik bagi siswa, yang menyebabkan mereka menjadi kurang aktif dan tidak bersemangat saat belajar. SMK N 2 Medan masih menggunakan model pembelajaran Langsung, terutama kelas X DPIB. Hal ini mungkin disebabkan oleh guru yang kurang berpengalaman dalam memilih pendekatan dan strategi pembelajaran.

Siswa merupakan adalah orang yang mendapat pengaruh dari individu lain atau kelompok yang menjalankan kegiatan proses pembelajaran. Siswa bukanlah hewan; mereka adalah manusia dengan pikiran, dan perasaan. Anak didik atau siswa, yang merupakan komponen manusiawi, adalah yang paling penting dalam kegiatan pembelajaran. Ia menjadi masalah utama dalam semua aspek pendidikan dan pengajaran (Djamarah, 2010). Contextual Teaching and Learning adalah pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan. Model ini mendorong siswa untuk

mencari dan menemukan pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman. Merasakan proses pembelajaran, siswa dapat menjadi dorongan atau inspirasi untuk belajar lebih banyak lagi.

Menurut model belajar, keberhasilan belajar tidak semata-mata ditentukan oleh kemampuan individu secara keseluruhan; belajar lebih baik dalam kelompok kecil yang terorganisir dengan baik. Dengan belajar dari teman ke teman, penerimaan dan pemahaman materi menjadi lebih mudah dan cepat. Belajar dalam kelompok kecil memungkinkan hasil belajar yang lebih baik karena setiap peserta didik memiliki kelebihan masing-masing dalam proses pemahaman mereka, sehingga setiap peserta didik dapat saling membantu dalam proses belajar dan meningkatkan hasil belajar masing-masing.

Berdasarkan hasil pengamatan pada saat melaksanakannya Pengenalan Lingkungan Persekolan II (PLP II) dan Observasi yang dilaksanakan pada hari Rabu, 20 November 2024 hasil belajar pada kelas X DPIB program keahlian Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan tersebut masih belum optimal. Nilai rata – rata peserta didik pada elemen Teknik dasar pada pekerjaan desain pemodelan dan informasi bangunan masih dibawah nilai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), dimana nilai KKTP yang sudah ditentukan pada mata pelajaran Dasar – dasar DPIB adalah 75. Hal ini dapat di lihat dari perolehan nilai rata – rata hasil belajar Dasar – dasar DIPB pada tabel 1.1 berikut:

Tabel 1. 1 Perolehan nilai – nilai hasil belajar ujian tengah semester elemen teknik dasar pada pekerjaan desain pemodelan dan informasi bangunan Program Keahlian Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan.

Tahun Pelajaran	Nilai	Jumlah Siswa	Presentasi (%)	Keterangan
2021/2022	<70	14 Siswa	40,00%	Tidak Kompeten
	70 – 79	18 Siswa	51,43%	Cukup Kompeten
	80 – 89	3 Siswa	8,57%	Kompeten
	90 – 100	-	-	Sangat Kompeten
Jumlah		35 Siswa	100%	
Tahun Pelajaran	Nilai	Jumlah Siswa	Presentasi (%)	Keterangan
2022/2023	<70	10 Siswa	29,42%	Tidak Kompeten
	70 – 79	20 Siswa	58,82%	Cukup Kompeten
	80 – 89	3 Siswa	8,82%	Kompeten
	90 – 100	1 Siswa	2,94 %	Sangat Kompeten
Jumlah		34 Siswa	100%	
Tahun Pelajaran	Nilai	Jumlah Siswa	Presentasi (%)	Keterangan
2023/2024	<70	12 Siswa	33,33%	Tidak Kompeten
	70 – 79	21 Siswa	58,34%	Cukup Kompeten
	80 – 89	3 Siswa	8,33%	Kompeten
	90 – 100	-		Sangat Kompeten
Jumlah		36 Siswa	100%	

Sumber. Guru Mata Pelajaran Kelas X DIPB SMK N 2 Medan

Dari Tabel 1.1 perolehan nilai hasil belajar diatas, pada tahun ajaran 2021/2022 dengan peserta didik berjumlah 35 siswa memperoleh nilai kriteria ketuntasan mencapai 60%. Sedangkan pada Tahun Ajaran 2022/2023 dengan peserta didik berjumlah 34 siswa memperoleh nilai kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran mencapai 78,58%. Dan pada Tahun Ajaran 2023/2024 dengan peserta didik berjumlah 36 siswa memperoleh nilai ketuntasan hanya mencapai

66,67% dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar mata pelajaran Dasar- dasar DPIB kelas X program keahlian Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan masih sangat rendah dan belum optimal.

Informasi lain yang peneliti peroleh dari observasi dengan bertanya kepada guru mata pelajaran dan melihat langsung keadaan kelas saat proses pembelajaran berlangsung, aktivitas belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran kurang aktif, hal ini terlihat dari sedikitnya siswa merespon pembelajaran baik itu dengan bertanya dan menjawab pertanyaan. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terhadap siswa kelas XI DPIB 3, diketahui bahwa proses pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah tanpa melibatkan siswa secara aktif. Hal ini terlihat dari tanggapan mayoritas siswa yang menyatakan bahwa guru jarang memberikan contoh nyata atau studi kasus dalam menjelaskan materi. Akibatnya, siswa merasa kesulitan memahami konsep-konsep yang diajarkan karena kurangnya keterkaitan antara materi dengan situasi kehidupan nyata maupun dunia kerja yang relevan dengan kompetensi mereka. Sebagian besar siswa juga mengaku merasa bosan selama proses pembelajaran berlangsung. Metode penyampaian yang bersifat satu arah membuat siswa kurang termotivasi dan tidak bersemangat mengikuti pelajaran. Kondisi ini berdampak pada rendahnya partisipasi siswa dalam pembelajaran, termasuk kurangnya inisiatif untuk bertanya atau berdiskusi. Selain itu, hasil belajar siswa juga menunjukkan bahwa sebagian besar belum mampu melampaui Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), yang mengindikasikan bahwa proses pembelajaran belum berjalan secara optimal.

Berdasarkan analisis terhadap data angket google form yang dikumpulkan, diketahui bahwa elemen teknik dasar pada pekerjaan desain pemodelan dan

informasi bangunan merupakan aspek yang sulit dipahami oleh siswa. Mayoritas siswa secara eksplisit mengidentifikasi teknik dasar sebagai tantangan mereka dalam memahami materi pelajaran. Kesulitan ini menunjukkan bahwa siswa kemungkinan belum memiliki pemahaman yang kuat terhadap konsep dasar yang sebenarnya menjadi fondasi penting dalam pembelajaran DPIB, dapat dilihat pada diagram batang berikut.



Gambar 1 Grafik Google From
Sumber : SMK Negeri 2 Medan

Materi yang diajarkan tidak dijelaskan dengan cukup jelas, terutama karena pendekatan pengajaran yang digunakan bersifat satu arah. Minimnya interaksi membuat siswa kurang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga berdampak pada rendahnya pemahaman terhadap materi yang diajarkan. Melihat permasalahan tersebut, diperlukan adanya pembaruan dalam metode pembelajaran yang digunakan. Guru perlu mengupayakan strategi yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa, mendorong keaktifan mereka dalam belajar, serta mengaitkan materi dengan konteks yang dekat dengan kehidupan sehari-hari dan dunia kerja. Selain itu, penguatan materi teknik dasar melalui diskusi kelompok, atau studi kasus

dapat membantu siswa memperoleh pemahaman yang lebih mendalam. Dengan memberikan perhatian lebih pada elemen teknik dasar dan menerapkan pendekatan pembelajaran yang lebih aktif dan kontekstual, diharapkan siswa dapat meningkatkan pemahaman dan rata-rata hasil belajar mereka. Peningkatan ini akan berkontribusi pada kesiapan siswa dalam menerapkan pengetahuan yang diperoleh, baik di lingkungan sekolah maupun dalam dunia kerja di bidang desain pemodelan dan informasi bangunan.

Permasalahan ini disebabkan oleh saat proses pembelajaran guru mata pelajaran cenderung menggunakan model pembelajaran langsung, yang biasanya bersifat komunikasi satu arah. Pada model pembelajaran ini pengajar lebih besar perannya kepada guru, guru berdiri didepan kelas dan menjelaskan dengan metode ceramah kemudian siswa diharapkan dapat memproses informasi dari pengajar di depan kelas. Namun metode ini membuat guru harus mendominasi kegiatan belajar mengajar didalam kelas sehingga siswa menjadi kurang aktif.

“Mengajar adalah suatu aktivitas untuk mencoba membantu, membimbing seseorang untuk mendapatkan, mengubah atau mengembangkan sikap, cita-cita, penghargaan, dan pengetahuan,” ungkap slameto (2010:32). Menurut Faturrohman dan Sutikno (2007:27) “Dalam mengajar, guru biasanya menggunakan metode mengajar untuk memberikan materi pembelajaran kepada siswa agar dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.” Beberapa metode belajar yang biasanya digunakan guru di antaranya : metode ceramah, metode diskusi, metode demonstrasi, metode penugasan, metode tanya jawab, dan sebagainya.

Jika hal ini dihubungkan dengan pembelajaran membangun model pembelajaran dengan kemampuan dan kesalahan siswa dalam membangun mode,

maka Wina Sanjaya (2006:25) menyatakan bahwa strategi pembelajaran kontekstual (CTL) adalah suatu jenis metodologi pengajaran yang mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran dengan membekali mereka dengan materi pembelajaran yang dapat bersumber dari berbagai sumber, seperti buku, internet, dan pengalaman dunia nyata, sehingga memungkinkan mereka menerapkan ilmu yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini didukung oleh Sutarjo (1990:34) yang menyatakan pendidikan yang baik adalah pendidikan yang melatih anak didik untuk berani dan setia untuk memikul tanggung jawab yang merupakan satu syarat manusia dewasa yang baik.

Melalui penggunaan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) yang mengaitkan setiap mata pelajaran atau tujuan pembelajaran dengan pengalaman dunia nyata, diharapkan siswa akan lebih mudah menyerap pembelajaran. Dengan cara ini, pembelajaran akan lebih menarik dan siswa dapat memperoleh manfaat penuh darinya. Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang telah diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dalam rangka penulisan skripsi dengan judul :

“Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Elemen Teknik Dasar Pada Pekerjaan Desain Pemodelan Informasi Bangunan Kelas X Program Keahlian Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan SMK N 2 Medan”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas dapat diidentifikasi beberapa masalah,antara lain sebagai berikut:

- a. Nilai hasil belajar siswa pada elemen teknik dasar pada pekerjaan desain pemodelan dan informasi bangunan belum seluruhnya mencapai KKTP.
- b. Siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran serta tidak bebas mengeksplorasi kemampuannya dikarenakan guru yang menggunakan model belajar Langsung. Sehingga pembelajaran bersifat Pasif karena guru lebih mendominasi dalam proses pembelajaran.
- c. Belum diterapkannya model pembelajaran Contextual Teaching and Learning pada elemen teknik dasar pada pekerjaan desain pemodelan dan informasi bangunan.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, serta mempertimbangkan waktu yang dimiliki peneliti. Oleh karena itu agar penelitian ini lebih terarah, masalah yang dibatasi hanya pada:

- a. Model pembelajaran dibatasi berdasarkan dengan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL).
- b. Penelitian ini hanya dilakukan pada elemen teknik dasar pada pekerjaan desain pemodelan dan informasi bangunan pada materi pokok Peralatan Gambar, Peralatan Alat Ukur serta Pengoperasian dan Perawatan Alat Ukur.
- c. Hasil Belajar dibatasi pada ranah kognitif.

- d. Subjek penelitian ini merupakan siswa kelas X semester genap Program Keahlian Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan Tahun ajaran 2024/2025.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan batasan masalah yang telah dijelaskan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: Apakah penggunaan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) memberi pengaruh berbeda dibanding dengan model pembelajaran langsung terhadap hasil belajar teknik dasar pada pekerjaan desain pemodelan dan informasi bangunan Program Keahlian Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan SMK Negeri 2 Medan Tahun ajaran 2024/2025?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah adalah untuk mengetahui hasil belajar siswa pada elemen teknik dasar pada pekerjaan desain pemodelan dan informasi bangunan yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning di SMK N 2 Medan Tahun ajaran 2024/2025.

1.6. Manfaat Penelitian

Apabila tujuan penelitian di atas dapat terwujud, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut :

a. Manfaat Teoritis

Manfaat secara teoritis adalah untuk menambah wawasan baru dalam pembelajaran Peralatan Gambar, Peralatan Alat Ukur serta Pengoperasian dan Perawatan Alat Ukur sebagai masukan atau informasi bagi guru dalam

pembelajaran Contextual Teaching and Learning, khususnya untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran.

b. Manfaat Praktis

1. Kepala Sekolah

- a. Menjadi sumber masukan untuk mengembangkan kualitas proses pembelajaran dalam sekolah

2. Bagi Siswa

- a. Meningkatkan ketertarikan dan daya serap siswa pada elemen Teknik dasar pada pekerjaan desain pemodelan dan informasi bangunan.
- b. Meningkatkan pengetahuan siswa pada elemen teknik dasar pada pekerjaan desain pemodelan dan informasi bangunan.

3. Bagi Guru

- a. Sebagai masukan bagi guru – guru SMK dalam meningkatkan hasil belajar pada elemen teknik dasar pada pekerjaan desain pemodelan dan informasi bangunan
- b. Memberikan informasi seberapa besar pengaruh model pembelajaran Contextual Teaching and Learning terhadap hasil belajar siswa pada elemen teknik dasar pada pekerjaan desain pemodelan dan informasi bangunan.